

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA IBU RUMAH TANGGA DALAM
TINJAUAN TEORI DRAMATURGI DI KOTA SURABAYA**

Della Amanda

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga,

dellamanda7@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penggunaan media sosial setiap individu memiliki berbagai motivasi, untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu atau berbagai informasi dengan orang lain. Kemampuan media sosial menyediakan fasilitas untuk menjawab kebutuhan eksistensi bagi penggunanya. Terutama pada ibu rumah tangga juga ingin mengaplikasikan eksistensi dirinya melalui status foto, video, maupun komentar. Dari latar belakang tersebut fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi ibu rumah tangga dalam penggunaan media sosial dan bagaimana *impression manajemen* (pengelolaan kesan) yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia maya (media sosial). Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Informan yang diperoleh yakni sebanyak tujuh orang dengan latar belakang yang berbeda dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini antara lain yakni (1) Aktif : kalangan bawah aktif memainkan peran nya dalam dunia maya(media sosial) dan dalam kehidupan sehari-hari. Panggung depan (frontstage) seperti mereka mengikuti gaya idolanya dari segi penampilan, dandan untuk menarik perhatian orang lain, selain itu aplikasi beautyplus untuk mengedit foto berperan penting untuk menunjang rasa percaya diri. Sedangkan panggung belakang (backstage) realitas pada kehidupan sehari-hari layaknya ibu rumah tangga pada umumnya yang tidak suka berdandan dan mengenakan pakaian daster. (2) Semi-Aktif: kalangan menengah, mereka berdramaturgi memerankan peran di kehidupan sehari-hari dan di media sosial pada saat acara event kantor yang diadakan seminggu sekali. Panggung depan (frontstage) informan hanya mengupload atau update status pada acara event kantor saja. Seperti : acara makan bersama, maupun acara keluar kota. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada khalayak tentang keberadaan dirinya. Sedangkan panggung belakang(backstage):kehidupan sehari-hari tidak suka

mengumbar urusan pribadinya. (3) Pasif : kalangan atas, mereka memerankan dua peran yaitu pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan dunia maya (media sosial) yaitu pada saat acara atau momen tertentu seperti arisan ala sosialita, perkumpulan ibu-ibu.(frontstage) panggung depan setiap bulan mengadakan arisan ala sosialita dengan mengenakan pakaian *dresscode* dan memakai barang *branded* hal ini ditunjukkan untuk memberikan kesan “wah” kepada setiap orang yang melihatnya yang akan di update maupun di upload di akun media sosialnya. Selain itu, kalangan atas ini memberikan opini pada berita-berita yang lagi *viral*. Sedangkan (backstage) panggung belakang dijadikan mereka untuk memaksakan sesuatu hal untuk mengikuti gaya hidup.

Kata kunci : Media Sosial, Dramaturgi, Ibu Rumah Tangga

Pendahuluan

Media sosial merupakan media online yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Di media sosial, para penggunanya dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, berbagai, *networking*, dan berbagai kegiatan lainnya. Media sosial menggunakan teknologi berbasis website atau aplikasi yang dapat mengubah suatu komunikasi ke dalam bentuk dialog interaktif. Seperti contoh : youtube, instagram, facebook, blog, twitter, dan lain-lain.

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. Media diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007 ; McQuail, 2003) sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan

sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa kenyataannya, media dan semua perangkat lunak “sosial” atau keduanya merupakan produk dari proses sosial. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna individu terhadap individu lain yang berada dalam sistem jaringan, bisa dijelaskan bahwa keberadaan media sosial pada dasarnya bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja komputer. Tiga bentuk bersosial, seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama bisa dianalogikan dengan cara

kerja computer yang juga membentuk sebuah sistem antara individu dengan masyarakat (Nasrullah, 2015). Kehadiran teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi kehidupan dan kegiatan manusia menjadi sangat mudah dan cepat. Disadari atau tidak, kita menjadi tergantung kepada teknologi. Teknologi komunikasi telah menjadi media penting dan strategis terhadap percepatan perkembangan komunikasi dalam kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi komunikasi yang berkembang, maka perkembangan media dan komunikasi dalam kehidupan sosialpun juga bergerak secara linier dengan perkembangan teknologi komunikasi. (Mashud, M 2012:51) Pada saat ini kondisi dimana yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada Era serba digital seperti sekarang. Jika dahulu, perkenalan dilakukan dengan cara konvensional, yakni (biasanya) diiringi dengan saling tukar kartu nama, sekarang setiap bertemu orang baru cenderung untuk bertukar

alamat akun pribadi atau membuat pertemanan di media sosial.

Dikutip dari jurnal yang berjudul *social network : definition , history: and scholarship (2007:2)* Media sosial adalah situs jejaring sosial seperti layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil public atau semi-public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem.

Dalam perspektif sosiologi, media sosial sebagai candu, cenderung akan mengedepankan individualis, hal ini berbahaya bagi kehidupan sosial individu tersebut, mereka akan sendirinya menjauh dari lingkungan sosialnya, perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih memberikan dampak perubahan sosial yang signifikan terhadap perilaku. Dan komunikasi pun akan terus berkembang dimana semua pesan terkirim secara langsung dalam hitungan detik.

Berdasarkan data penggunaan *smartphone* dalam mengakses internet di kota Surabaya, berdasarkan pekerjaan penggunaan internet terbanyak berprofesi sebagai pekerja/wiraswasta sebesar 82,2 juta atau 62%, urutan pengguna internet berikutnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebesar 22 juta atau 16,6%. Sedangkan aktivitas yang dilakukan di media sosial antara lain : melihat berita atau informasi terbaru (81,8%), mengunggah foto/video (76,6%), memberi komentar (68,8%), melakukan chat/video (66,2%), mengupdate status (63,0%), bermain games (43,5%), dan mengunggah lokasi (39,0%). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan internet pada ibu rumah tangga mendapatkan peringkat kedua terbanyak dalam mengakses internet, setelah profesi pekerja/wiraswasta hal ini dapat di simpulkan bahwa ibu rumah tangga juga aktif dalam mengakses internet atau media sosialnya. Hampir 98 persen dari sekitar 130 juta pengguna internet di Indonesia mengakses media sosial

berupa *instagram, whatsapp, youtube* dan aplikasi lainnya.

(Sumber : [http://isparmo.web.id/tag\(data-penggunaan-internet-disurabaya/diakses Oktober 2018\)](http://isparmo.web.id/tag(data-penggunaan-internet-disurabaya/diakses%20Oktober%202018)))

Gaya hidup di definisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang (Engel, Blackwell, & Miniard, 1994 : 383). Seiring dengan perkembangan zaman, gaya hidup masyarakat pun perlahan mulai berubah. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Dalam hal ini gaya hidup seorang ibu rumah tangga kota Surabaya yang notabennya hanya mengurus pekerjaan rumah tangga. Dengan perkembangan zaman ibu rumah tangga hendak mampu mengikuti perkembangan yang ada di Era Modern ini. Seperti halnya awal sebelum mengenal alat komunikasi berupa *smartphone* yang hanya dilakukan mengirim pesan dan telepon saja untuk mengabari saudara maupun teman terdekatnya. setelah mengenal *smartphone* gaya

hidup yang ditampilkan mengalami perubahan gaya hidup yang dratis.

Selain harus pintar mengurus rumah tangga, ibu-ibu juga harus mengerti teknologi di zaman modern saat ini, ibu rumah tangga harus *melek* teknologi maka hal itu juga membantu pekerjaan mereka baik pekerjaan serta menghemat waktu sehingga para ibu tersebut dapat meluangkan waktu banyak untuk keluarga secara efektif. Berdasarkan penelitian IMS 2013, sekitar 84% jiwa ibu rumah tangga setuju bahwa dengan adanya kemajuan teknologi saat ini membuat hidup mereka mudah.

(<http://m.republika.co.id/amp/n83gda>).

Dalam penggunaan media sosial, tentu seseorang memiliki berbagai motivasi, untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu, atau berbagai informasi dengan orang lain yang terjadi trend pada saat ini adalah media sebagai bentuk eksistensi diri. Orang-orang yang ingin eksistensinya diakui masyarakat luas melalui media sosial

biasanya akan lebih banyak menggunakan media sosial yang sifatnya lebih terbuka seperti *facebook, instagram, twitter* dan lain sebagainya. Karena disinilah tempat untuk bisa berinteraksi secara bebas dan terbuka misalnya untuk *update* status pada akun pribadinya dari situlah seseorang bisa dikenal secara luas. Banyak orang saat ini memanfaatkan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar. Setiap orang berlomba-lomba untuk menunjukkan keberadaan dirinya melalui foto, video pernyataan yang ada di media sosial, seseorangpun ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa inilah dirinya. Tak jarang pula bahkan seseorang bisa bertindak berlebihan untuk sekedar menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain.

Kerangka Teori

Teori Dramaturgi Erving Goffman

Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Beliau menggali segala macam perilaku interaksi

yang kita lakukan dalam pertunjukkan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dengan cara yang sama seorang aktor menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukkan drama. Cara ini mengacu pada kesamaan yang berarti ada pertunjukkan yang akan ditampilkan. Goffman mengacu pada pertunjukkan sosiologi, yaitu dalam pertunjukkan yang terjadi di masyarakat untuk memberikan suatu kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal maupun non verbal. Maka dalam dramaturgi, yang diperhitungkan adalah sebuah konsep menyeluruh tentang bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan feedback sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya

bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. (sumber: teoridramaturgi/www.academia.edu)

Goffman memperkenalkan pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of self everyday life (1959)* dalam bukunya Goffman secara mendalam mengenai ide-ide Mead. Goffman berfokus pada dramaturgi atau pandangan mengenai kehidupan sosial sebagai serangkaian sandiwara yang ditampilkan di atas panggung. (Ritzer, 2012 :636-643). Di sini segala macam perilaku yang dilakukan dalam pertunjukkan kehidupan sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukkan drama. Pertunjukkan yang dimaksud dalam hal ini yaitu menunjukkan kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya. Dalam konsep tersebut mengawali dengan “konsep diri”,

dimana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas dari pada Mead, (menurut Mead, konsep diri seorang individu bersifat stabil dan dibentuk masyarakat berdasarkan jangka panjang). Sedangkan konsep diri yang bersifat temporer yaitu bersifat jangka pendek yang dituntut peran-peran sosial dan interaksinya dalam masyarakat berlangsung.

(Mulyana,2008:110).

Seorang teoritis memperkenalkan konsep dramaturgisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pantas simbolik dan kehidupan sosial. Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian psikologis dan sosiologi melalui bukunya *presentation of self in everyday life*. Cara yang sama ini mengacu pada hal yang sama yang hendak ditampilkan. Pertunjukkan yang terjadi dalam masyarakat memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari representasi diri dari Goffman ini adalah penerimaan penonton akan memanipulasi.

Dramaturgis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya, Dramaturgis memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.

Goffman menyadari diri bukan milik sang aktor, tetapi lebih tepatnya sebagai produk interaksi antara aktor dan audiens. (Goffman, 1959-253). Karena diri adalah suatu produk interaksi dramatik, kekacauan yang terjadi selama kekacauan yang terjadi selama berlangsungnya sandiwara (Mitzal,2001). Dramaturgi Goffman berkenaan dengan proses pencegahan dan penanggulangan gangguan semacam itu. Dalam hal ini, Goffman menunjukkan bahwa sandiwara yang diperankan sebageian besar berhasil.

Goffman menerima bahwa ketika suatu individu berinteraksi, mereka ingin menampilkan suatu penampilan diri tertentu yang akan

diterima oleh oranglain. Akan tetapi, bahkan mereka selagi menyajikan suatu gambaran diri, para aktor sadar bahwa para anggota audiens dapat mengganggu sandiwara mereka. Goffman mencirikan bahwa perhatian sentral tersebut sebagai “manajemen kesan” yang digunakan oleh para aktor untuk memelihara kesan-kesan tertentu. (Ritzer, 2012 :638).

Goffman menyebut dramaturgi terdiri dari front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Front stage yaitu bagian dari individu untuk menunjukkan bahwa individu tersebut bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan peran formalnya. Mereka sedangkan memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara (front stage) yang di tonton banyak khalayak penonton, sedangkan

wilayah belakang (back stage) ibarat individu mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Pada hal ini dramaturgi dalam penggunaan media sosial dapat dilihat dengan persiapan komponen *impression manajemen* yang merupakan suatu jembatan untuk berada di panggung depan dengan penampilan diri, bahasa yang digunakan maupun yang akan menunjukkan menampilkan sebaik mungkin dirinya di hadapan khalayak dalam dunia maya. Sedangkan panggung belakang yang dimiliki ialah kenyataan sesuai dengan siapa ia sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2012:640-641). Dalam penelitian ini, panggung depan (front stage) dijadikan individu untuk menampilkan sebaik mungkin dirinya karena ada yang melihat dan menonton dirinya. Sedangkan panggung belakang (back stage) ini individu yang berada dalam dunia nya atau pada kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, setting

dalam penelitian ini mengenai penggunaan media sosial pada ibu rumah tangga dalam tinjauan teori dramaturgi di Kota Surabaya peneliti memiliki Kota Surabaya karena berdasarkan survey data pengguna internet di Surabaya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebesar 22 juta atau sekitar 16,6% sehingga untuk mengakses media sosial yang dimiliki oleh ibu rumah tangga sangat banyak dan keaktifan dalam mengakses media sosial cukup besar yang diharapkan akan mempermudah peneliti untuk masuk ke dalamnya saat pencarian data agar lebih banyak dan terungkap lebih banyak data yang diperlukan dari pengamatan yang mungkin tidak terjawab pada saat wawancara. Pada dasarnya peneliti memilih lokasi ini karena pertimbangan tempat yang telah dikenal oleh peneliti sehingga mampu memperoleh data yang diperlukan.

(sumber:<http://isparmo.web.id/tag>

(data-penggunaan-internet-disurabaya/)

Hasil Temuan Data

Dramaturgi Dalam Media Sosial

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Penggunaan Media Sosial Pada Ibu Rumah Tangga Dalam Tinjauan Teori Dramaturgi di Kota Surabaya hal ini terbukti dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Awal mula keterkaitan peneliti mengkaji dramaturgi pada ibu rumah tangga menggunakan media sosial dalam dunia maya dan dunia nyata tidak sesuai dari hal ini, melakukan sebuah proses yang kehidupan dramaturgi untuk berkamufase dari 2 sisi kehidupan yang berbeda, yang dimana perbedaan itu terjadi ketika para subyek menampilkan segala sesuatu yang dianggap menarik perhatian orang lain dan dalam kehidupan sehari-hari seperti apa, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti, dan mengkajinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of*

self in everyday life yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukkan drama di panggung. (Goffman, 1959-253).

Dramaturgi identik dengan 2 panggung yaitu (*front stage*) dan (*back stage*) sebagai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Pada penelitian ini media sosial dijadikan individu sebagai media untuk menampilkan dirinya karena ada yang melihat atau menontonnya (*front stage*) dalam hal ini individu memerankan peran formalnya seperti memerankan perannya di atas panggung sandiwara kepada khalayak penonton. Sedangkan ketika individu berada di dunia nyata (*back stage*) yaitu individu yang berada pada kehidupan sehari-hari, maka terlihat adalah realitas dirinya yang sesungguhnya.

Dalam hal ini, informan memiliki panggung depan (*front stage*) maupun panggung belakang

(*back stage*) yang berbeda-beda terhadap penggunaan media sosial sebagai eksistensi diri, makna eksistensi diri dalam hal ini, menunjukkan kepada khalayak tentang keberadaan dirinya. Setiap orang berlomba-lomba untuk menunjukkan keberadaan dirinya melalui foto, video, status yang ada di media sosialnya. Dari teori ini dapat di jelaskan bahwa informan yang memiliki pandangan yang berbeda-beda pada panggung depan (*front stage*) yaitu yang dijadikan individu sebagai media untuk menampilkan dirinya karena ada yang melihat atau menonton dirinya. Karena ada yang melihat atau menonton dirinya, individu berusaha menampilkan semaksimal mungkin kebaikan dirinya di media sosial, Sedangkan panggung belakang (*backstage*) yaitu individu yang berada di dunia nyata atau pada kehidupan sehari-hari.

front Stage (panggung depan)

Kondisi acting front stage adalah adanya penonton yang melihat kita dan kita sedang berada dalam sebuah pertunjukkan. Saat ini

kita berusaha untuk memainkan peran dalam sebuah pertunjukkan agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Hal ini yang dijadikan individu sebagai media untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin dan semenarik mungkin karena ada yang melihat atau menonton dirinya. Dalam panggung depan ini ada yang menampilkan diri melalui penampilan diri, aktivitas untuk menampilkan diri ini termasuk kedalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk tampilan gambar, mengupdate kata-kata bijak, *tweets* bijak atau lucu, menyampaikan kritik, mengkomunikasikan kondisi pribadi, berbagi lokasi atau dengan berbagi foto dengan berbagai cara lainnya.

Dalam penelitian ini, panggung depan dijadikan aktor (ibu rumah tangga) untuk menampilkan semenarik mungkin kepada khalayak untuk memperoleh suatu kesan tertentu dalam kehidupan di dunia maya. Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam kehidupan di dunia maya mengupload foto dengan mengikuti

gaya penampilan idolanya, menampilkan dirinya tampak menarik dengan bersolek, mengikuti arisan setiap bulan ala sosialita dengan mengenakan *dresscode* yang diadakan di restoran berkelas, Setiap ada pertemuan arisan mereka selalu memamerkan di akun media sosialnya masing-masing untuk memberi kesan “*wah*” kepada setiap orang yang melihatnya, mengunggah foto tidak sesuai dengan lokasi. Hal ini ditunjukkan untuk menarik perhatian orang lain dan mendapatkan komentar dan like yang cukup banyak dari pengikut pertemanan di akun media sosial.

Tak hanya itu, untuk menunjang penampilan diri, penggunaan aplikasi untuk memodifikasi foto, mengedit foto sebagai tampilan untuk dilihat oleh pengguna lainnya adalah wajib dilakukan. seperti: *beautyplus* sangat berperan penting yaitu memberikan efek wajah terlihat lebih cerah dari sebelumnya, menghilangkan kerutan di wajahnya akan nampak segar dan awet muda serta menghilangkan bekas jerawat hal ini ditunjukkan

untuk memberikan penampilan yang sempurna dalam dunia maya saat *upload* foto di media sosialnya.

Selain itu, penggunaan bahasa yang pada saat *update* status dengan menirukan bahasa gaul seperti :“*loe gue*”, dengan menggunakan bahasa tersebut ingin mendapatkan perhatian lebih dari oranglain atau sekitarnya. Memberikan opini atau pendapat dalam setiap berita yang *update* yang sedang dibicarakan di *public* pada media sosialnya terutama pada berita-berita *hoax* hal ini ditunjukkan bahwa sebagai ibu rumah tangga juga ingin opini atau pendapatnya didengarkan oranglain. Dalam penelitian ini, kalangan kelas bawah lebih dominan untuk menunjukkan dan menampilkan penampilan diri di media sosial seperti menirukan penampilan idolanya, berkomentar, menulis status, dengan menggunakan bahasa gaul di akun media sosialnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pusat perhatian dari oranglain. Sedangkan kalangan kelas atas menampilkan dirinya dengan *update* maupun *upload* foto pada saat

acara tertentu saja seperti : arisan, perkumpulan ibu-ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kelas sosial bisa mempengaruhi keaktifan seseorang dalam bermedia sosial dalam lingkungan dunia maya dan kehidupan sehari-hari.

Back Stage (panggung belakang)

Sedangkan para subyek berada di panggung belakang (*back stage*) yang ditampilkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Dalam hal ini kehidupan sehari-hari apa yang ditampilkan di kehidupan dunia maya sangat berbeda dengan kehidupan di dunia nyata. Dalam kehidupan di dunia nyata akan terlihat realitas dirinya yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini realitas yang ditunjukkan pada ibu rumah tangga kota Surabaya saat ini bekerja di sektor domestik maupun non domestik, pekerjaan non domestik yang ditekuni misalnya memiliki usaha penyewaan ruko, kantor asuransi, menerima *catering* rumahan, *home industry*, memiliki

usaha *laundry* ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga.

Di samping itu, pekerjaan non domestik rumah tangga yang harus dikerjakan di kehidupan sehari-hari yaitu memasak, mencuci, mengurus perlengkapan dapur mengatur keuangan, mengurus anak dan cucunya. Sedangkan dari segi penampilan diri realitas sosial yang terjadi menunjukkan bahwa dalam keseharian menampilkan layaknya ibu rumah tangga pada umumnya yang mengenakan pakaian harian memakai pakaian daster rumahan, pakaian santai, tidak suka bersolek, tidak suka mengumbar kepada khalayak tentang kehidupan kesehariannya, hidupnya sederhana, terkadang pakaian yang digunakan pada saat acara arisan meminjam teman dekat atau tetangganya, terkadang memaksakan sesuatu hal untuk mengikuti teman-teman arisannya, bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu (bahasa Jawa /bahasa suroboyoan).

Dalam penelitian ini, perilaku yang diteliti merupakan perilaku sosial ibu rumah tangga pada saat

berada di panggung belakang maupun panggung depan. Dalam hal ini mereka memilih suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupan mereka ibaratkan sebagai acting dalam pertunjukkan drama yang sangat bertolak belakang dari keadaan yang sesungguhnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri mereka dihadapan penonton ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang mereka peroleh dari permainan peran tersebut. Para pengguna media sosial sebagai eksistensi diri dalam penelitian ini mampu memainkan dua peran yang berbeda dalam proses kehidupannya. Seperti dari cara berpenampilan, gaya bicara, aktifitas dan rutinitas mereka dijalankan dalam dua peran yang berbeda, dan mereka mampu menjalankan peran tersebut secara bersamaan.

Kesimpulan

Media sosial yaitu dapat diartikan sebagai alat komunikasi

yang digunakan oleh pengguna individu terhadap individu lain yang berada di luar dalam sistem jaringan. Dalam penggunaan media sosial tentu seseorang memiliki berbagai motivasi, untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu atau berbagai informasi dengan orang lain yang terjadi trend pada saat ini adalah media sebagai bentuk eksistensi diri. Orang-orang yang ingin eksistensinya diakui oleh masyarakat luas melalui media sosial biasanya akan lebih banyak menggunakan media sosial yang sifatnya lebih terbuka seperti: *facebook, instagram, twitter* dan lain sebagainya.

Banyak orang saat ini memanfaatkan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar. Setiap orang berlomba-lomba untuk menunjukkan keberadaan dirinya melalui foto, video maupun status yang ada di media sosialnya. Kemampuan media sosial menyediakan fasilitas untuk menjawab kebutuhan akan

aktualisasi diri menjadikan jejaring sosial ini tidak hanya menunjukkan eksistensi penguannya. Dalam hal ini kemampuan media sosial menyediakan fasilitas untuk menjawab kebutuhan akan aktualisasi diri menjadikan jejaring sosial ini tidak hanya sebagai media informasi saja, melainkan juga media yang tepat untuk menunjukkan eksistensi penggunanya. Dalam media sosial memungkinkan seseorang untuk bebas berekspresi, berkomentar dan berbicara. Dalam perkembangan teknologi saat ini, memungkinkan siapapun untuk bisa mengakses teknologi tersebut terutama media sosial. Dalam penggunaan media sosial dapat diakses oleh siapapun entah itu dari status sosial, jabatan, usia dan lain lain.

Dalam penelitian ini, seorang ibu rumah tangga pun sangat bisa untuk ikut serta dalam perkembangan di dunia maya, mempunyai akun di media sosial adalah salah satu caranya. Berbagai akun media sosial seperti *facebook, twitter, instagram, line* yang pada

dasarnya merupakan sebuah alat komunikasi untuk menghubungkan pertemanan, hiburan, mengisi waktu luang, berbagi lokasi, memberikan opini dan lain sebagainya. Selain itu media sosial tersebut sebagai ajang untuk menunjang eksistensi diri dengan memberikan kesempatan yang luas bagi pengguna. Setiap individu berhak mempresentasikan diri melalui media sosial miliknya dengan cara *update* status, *upload* foto, status, video dengan menampilkan sebaik mungkin dirinya karena ada yang melihat atau menonton dirinya. Media sosial mampu menghubungkan dengan lingkungan dunia maya yang lebih luas dibandingkan dunia lingkungan asli.

Diperoleh sebuah pengertian bahwa setiap individu memiliki perilaku sosial dan dua peran yang berbeda-beda dan setiap individu berhak memainkan perannya tersebut baik untuk memberikan suatu kesan yang akan diterima kepada khalayak.

Berdasarkan proses analisis data dan analisis teori yang telah

dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Teori Dramaturgi dalam penggunaan media sosial yang pada ibu rumah tangga di Kota Surabaya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Aktif : kalangan bawah aktif memainkan perannya dalam dunia maya(media sosial) dan dalam kehidupan sehari-hari. Panggung depan (front stage) seperti mereka mengikuti gaya idolanya dari segi penampilan, dandan untuk menarik perhatian orang lain, selain itu aplikasi beauty plus untuk mengedit foto sangat berperan penting untuk menunjang rasa percaya diri pada akun media sosialnya yaitu Facebook, Instagram, Whatsapp. Sedangkan panggung belakang (back stage) realitas pada kehidupan sehari-hari layaknya ibu

rumah tangga pada umumnya yang tidak suka berdandan dan mengenakan pakaian daster.

2. Semi-Aktif : kalangan menengah, mereka berdramaturgi memerankan peran di kehidupan sehari-hari dan di media sosialnya yaitu Facebook dan Whatsapp hanya pada saat acara event kantor yang diadakan seminggu sekali. Panggung depan (front stage) informan hanya mengupload atau update status pada acara event kantor saja. Seperti : acara makan bersama, maupun acara keluar kota. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada khalayak tentang keberadaan dirinya. Sedangkan panggung belakang (back stage) : kehidupan sehari-hari tidak suka mengumbar urusan pribadinya.

3. Pasif : kalangan atas, mereka memerankan dua peran yaitu pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan dunia maya (media sosial) yaitu pada saat acara atau momen tertentu seperti arisan ala sosialita, perkumpulan ibu-ibu. Dalam hal ini front stage (panggung depan) setiap bulan mengadakan arisan ala sosialita dengan mengenakan pakaian *dresscode* dan memakai barang *branded* hal ini ditunjukkan untuk memberikan kesan “*wah*” kepada setiap orang yang melihatnya yang akan di update maupun di upload di akun media sosialnya facebook, instagram, whatsapp, line maupun twitter. Selain itu, kalangan atas ini memberikan opini pada berita-berita yang lagi *viral* . sedangkan back stage (panggung

belakang) : mereka terkadang memaksakan sesuatu hal untuk mengikuti gaya hidup teman-temannya.

Dalam proses berperilaku sosial biasanya seseorang bisa memiliki dua kepribadian di kehidupan yang berbeda yaitu kehidupan di dunia maya maupun kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari disini yaitu bagaimana seseorang di kehidupan sehari-hari

ini mampu lebih terbuka terhadap perilaku yang diinginkan, berbanding terbalik dengan kehidupan di dunia maya dimana mereka lebih bebas untuk mengekspresikan diri untuk memberikan kesan-kesan tertentu terhadap khalayak yang akan menjadi pusat perhatian oranglain. Dalam hal ini kehidupan sehari-hari dan kehidupan di dunia maya sama-sama memiliki potensi sebagai faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku mereka.

Daftar Pustaka

Literature Buku

- Ritzer, George. (2012). Teori Sosial Klasik Edisi Ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erving Goffman. (1959). The Presentation Of Self Everyday Life. Jakarta: Erlangga.
- Suryanto, Bagong. (2013). Kapitalisme dan konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme. Jakarta: Penerbit Kencana
- Mashud, Mustain. (2012). Sosiologi komunikasi. Universitas Airlangga: Pusat Penerbitan dan Percetakan (Unair)
- Suryanto, Bagong dan Sutinah (2006). Metode penelitian sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta : Kencana

Jurnal dan website

Teori Dramaturgi

<https://kupdf.net/download/teori-dramaturgi>. Diakses pada 20 Februari 2019, pukul 12:30 wib

Dramaturgi E-Journal Undip

<https://ejournal.undip.ac.id>>download. Diakses pada tanggal 1 mei 2019 pukul 14:02 wib

Teori dramaturgi

www.academia.edu. Diakses pada tanggal 5 mei 2019, pukul 15:00 wib

Data Penggunaan Internet di Surabaya

[http://isparmo.web.id/tag\(data-penggunaan-internet-disurabaya](http://isparmo.web.id/tag(data-penggunaan-internet-disurabaya)).Diakses pada 4 Oktober 2018, pukul 11:30 wib.

Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow.

[http://www.academica.edu/makalah masyarakat tradisional dan masyarakat_modern](http://www.academica.edu/makalah_masyarakat_tradisional_dan_masyarakat_modern), diakses pada 10 oktober, pukul 08:30 wib.

Eksistensi Diri di Media Sosial

[http://www.scribd.com/do/316497517/eksistensi diri di media sosial](http://www.scribd.com/do/316497517/eksistensi_diri_di_media_sosial), diakses pada 10 oktober 2018, pukul 10:00 wib.

Interaksi Sosial di Masyarakat Perkotaan

<https://medium.com/@frisca.novita17/interaksi-sosial-di-masyarakat-perkotaan-183ebd8a421b>,diakses pada 02 November 2018, pukul 12:45 wib.

Kota-surabaya-2013.pdf

Bappeda.jatimprov.go.id, diakses pada 07 November 2018, pukul 19:00 wib.

Digilib.unila.ac.id, Dispendukcapil.surabaya.go.id. Diakses pada 18 November 2018, pukul 20:00 wib.

Ibu Rumah Tangga Dituntut Melek Teknologi

<http://m.republika.co.id/amp/n83gda>, diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 12:30

Sari Melati (2017) Jurnal : Mahasiswa Pengguna Media Sosial (Studi Tentang

Media Sosial Bagi Mahasiswa Fisip Unair). Diakses pada 14 oktober 2018, pukul 15:00 wib.

Dewi, Fatonah (2016) Jurnal : Modeliterasi Media di Lingkungan Ibu-ibu

Rumah Tangga Di Yogyakarta. Diakses 14 Oktober 2018 pada pukul 16:00 wib.

Ditha Prasanti, Sri Seti Indriani (2017) Jurnal : Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Ibu-

Ibu Pkk Mekarmukti Kab.Bandung. Diakses pada 14 oktober 2018 pukul 18:30 wib.

Abdi Mubarak Syam (2014) Jurnal :Dramaturgi Sebagai Panggung Presentasi Diri.

Diakses pada tanggal 17 oktober 2018 pukul 14:00 wib.

Wulandari,Ratri Rizki Kusumalestari S.sos,M.si (2014) Jurnal: Penggunaan Jejaring Sosial Path oleh Ibu Rumah Tangga di Kota Bandung. Diakses pada pukul 13:00 wib, tanggal 28 Oktober 2018

Krisnadi Yudha Patria (2017) Jurnal : Manajemen Kesan Dalam Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Pengelolaan Kesan Melalui Presentasi Diri Mahasiswa Fakultas Komunikasi Angkatan 2014 Muhammadiyah Surakarta di Media Sosial Path). Diakses pada tanggal 30 oktober 2018, pukul 11:00 wib.

Fany Ariani, Wulan Trigartanti (2016) Jurnal: Impression Manajemen Seorang Selebgram Sebagai Eksistensi Diri Melalui Media Sosial Instagram. Diakses pada tanggal 30 oktober 2018, pukul 13:30 wib.

Skripsi Terdahulu

Alboin, Leonard (2016) Skripsi : Penggunaan Media Sosial Sebagai Eksistensi Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Media Sosial Untuk Eksistensi Diri Pada Mahasiswa UNS Tahun Ajaran 2015-2016). Diakses pada 11 Oktober 2018, pukul 13:00 wib.

Nurul Prabaningtyas (2013) Skripsi :Pertunjukkan Tayub Dalam Analisis Dramaturgi di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kabupaten Ngajuk. Diakses pada 17 oktober 2018, pukul 18:00 wib.

Ragil Logian Cahiago (2017) Skripsi: Selfie Sebagai Wujud Meningkatkan Eksistensi Diri Mahasiswa Melalui Akun Instagram. Diakses pada tanggal 28 oktober 2018, pukul 20:00 wib.

Prameswari Octaviani Putri (2017) Skripsi: Dilema Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Media Sosial Instagram (Studi Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Fisip Unair). Diakses pada tanggal 2 November 2018, pukul 14:30 wib